

## **METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI DAN PEMBENTUKAN SIKAP PADA ANAK**

Oleh:

**Hafsah Sitompul<sup>1</sup>**

### **Abstract**

A powerful method and intensive education in instilling values and forming attitudes are exemplary and habituation. The most responsible institution in this case is the family. It is important to realize that every parent must be in shaping the moral, instilling faith and worship train children who are the responsibility of parents as the primary educators. Besides formal education institutions, teachers are as educators, parents also play a second role only to instill the values and shape attitudes in students.

**Keywords:** Metode keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai

### **Pendahuluan**

Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai faktor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan baik keluarga dan masyarakat, maka penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pembentukan sikap memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan, sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sejak dari awal setiap individu mengalami hidup, tumbuh dan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Padangsidimpuan

berkembang di dalam keluarga. Karena alasan itulah setiap keluarga diyakini sebagai unit pertama dan utama yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta meletakkan dasar-dasar keutamaan pribadi untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan dalam keluarga cukup luas mencakup keseluruhan perkembangan kepribadiannya baik dalam dimensi kegiatannya maupun dalam dimensi nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. Semua itu menjadi tanggung jawab orangtua untuk merawat, mengasuh, membimbing dan mendidik anak sehingga tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Untuk menumbuhkembangkan anak, orangtua wajib memberikan makanan yang halal lagi baik agar sehat jasmaninya. Selain itu anak juga harus dibimbing dan dibiasakan dalam sikap patuh, berbudi luhur, berdisiplin dan sebagai hamba Allah yang taat.<sup>2</sup>

Dalam melaksanakan proses pendidikan bagi anak dalam keluarga, setiap orangtua dituntut menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat sehingga berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>3</sup>

Salah satu metode atau alat yang harus difungsikan oleh orangtua dalam membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai guna mengembangkan kepribadian anak adalah keteladanan dan pembiasaan,<sup>4</sup> selain dengan nasehat, hukuman dan ganjaran. Dengan keteladanan dan pembiasaan yang diberikan orangtua, fungsi pendidikan keluarga muslim diperkirakan akan mencapai tujuan pembentukan dasar-dasar keutamaan pribadi anak.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

### **Fungsi Keluarga**

Institusi keluarga akan dapat berdiri kokoh dan harmonis manakala dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah. Perkawinan merupakan sarana yang sah bahkan sakral dalam pembentukan keluarga dan masyarakat Islam.<sup>5</sup>

Di sini dipahami bahwa keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Ramayulis, dkk. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 1.

<sup>3</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Djohar Bachri LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 1

<sup>4</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali, (Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999), hlm. 151.

<sup>5</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, terj. A. Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 85.

syari'at Islam.<sup>6</sup> Berarti seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu, anak-anak maupun anggota keluarga lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga. Ayah dan ibu bertanggung jawab dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak. Sebaliknya anak-anak harus memenuhi hak orangtua dengan menghormati, mematuhi dan memuliakannya. Semua itu harus dijalankan sesuai dengan syari'at Islam.

Karena itu eksistensi keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai norma-norma Islami.<sup>7</sup> Di sini substansi terpenting dari keluarga muslim adalah dengan berfungsinya masing-masing anggota keluarga sesuai norma-norma agama Islam, sebagai manifestasi dari ikatan kasih sayang antara sesamanya.

Dalam konsep Islam pembentukan keluarga muslim memiliki tujuan yang luhur, suci dan mulia. Adapun tujuan utama pembentukan keluarga muslim, yaitu: 1) menegakkan hukum-hukum Allah swt. dengan merealisasikan ajaran agama dan keridhaan Allah dalam segala urusan kehidupan suami-istri; 2) merealisasikan ketentraman jiwa; 3) melaksanakan perintah Rasulullah saw untuk menikah sebagai sunnahnya, sebab melalui perkawinan umat Islam dapat mengembangkan keturunannya; 4) merealisasikan kecintaan kepada anak-anak. Keluarga yang pilar utamanya adalah orangtua memikul tanggung jawab, memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak sebagai asas utama bagi anak untuk berkembang secara individual, fisik, psikis dan sosial anak.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, tujuan pembentukan keluarga muslim merupakan salah satu dari sarana dan lingkaran amal dalam Islam, di samping perwujudan pribadi muslim yang mampu mengemban perintah dan syari'at Islam dari Allah swt. Karena itu sebuah keluarga muslim bertumpu kepada konfigurasi etika; 1) ketaqwaan suami istri, 2) ketaqwaan orangtua, 3) ketaqwaan keturunan dengan menampilkan kesucian suami istri, kebajikan orangtua dalam fungsinya dan kebaktian serta penghormatan anak kepada orangtua atau yang lebih tua.<sup>9</sup>

Jika demikian maka setiap keluarga muslim harus berfungsi, yaitu: 1) sebagai basis untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya sehingga mereka bisa berkembang dengan baik sebagai anggota masyarakat, 2) rumah tangga harus merupakan kordinasi harmonis yang diciptakan oleh suami istri sehingga ketenangan keluarga terpenuhi sebagai kebutuhan primer.<sup>10</sup>

Keluarga muslim memiliki fungsi yang bersifat individu dan bersifat sosial. Hal ini terkait dengan terpenuhinya cita-cita luhur perwujudan fitrah, tabiat dan potensi individu seluruhnya, dengan hidup bersama dan mencintai anak, sekaligus dapat hidup bermasyarakat secara layak dalam seluruh tatanannya.

Secara terperinci fungsi keluarga ada tujuh, yaitu:

---

<sup>6</sup> Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Heri Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1999), hlm. 139.

<sup>7</sup> Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 121.

<sup>8</sup> Abdurahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 194-197.

<sup>9</sup> Muhammad Fazlurrahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarso Ridwa, (Bandung: Risalah, 2004), hlm. 168.

<sup>10</sup> Miqdad Yalzan, *Potret Rumah Tangga Islami*, terj. S.A Zemool, (Solo: Pustaka Mantiq, 1998), hlm. 16.

1. Fungsi ekonomis; keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang disitu anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
2. Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
4. Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
5. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
6. Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
7. Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Pelaksanaan fungsi keluarga sebagaimana dikemukakan di atas haruslah seimbang untuk menghindarkan terjadinya krisis keluarga, jauh dari konflik dan kondisi yang tidak teratur. Karena perkawinan dalam Islam sebagai awal pembentukan keluarga dijadikan suatu ikatan atau perjanjian yang kuat, yang menuntut setiap anggota keluarga memenuhi kewajibannya kepada anggota yang lain, dan anggota keluarga yang lain akan memenuhi haknya pula. Orangtua melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi hak-hak anaknya, dan anaknya akan melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi hak orangtua yaitu dengan berbuat baik kepada keduanya.

Bila kewajiban dan hak masing-masing anggota keluarga terpenuhi sebagaimana mestinya, berarti prinsip keadilan dalam keluarga muslim dapat terlaksana sebagai salah satu citra keluarga muslim, di samping rasa kasih sayang yang kental sesamanya. Dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, fungsi keagamaan adalah akar dan mercu suar bagi terlaksananya fungsi yang lain dengan baik. Dengan fungsi keagamaan inilah keluarga muslim terdorong memfungsikan proses mendidik anak dalam keluarga, melindungi, menumbuhkan kasih sayang, memperjuangkan ekonomi, dan kehidupan sosial yang baik dan harmonis.

Sebuah keluarga muslim harus disinari cahaya keagamaan. Mercu suarnya adalah berasal dari mengamalkan shalat dan membaca al-Quran. Berarti sedikitnya setiap keluarga muslim harus menghidupkan suasana religius melalui pembiasaan shalat dan membaca al-quran setiap harinya. Dengan begitu akan tercipta dan tumbuh ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan di dalam ikatan kasih sayang yang disumbahi cahaya cinta dari Allah sebagai sumber pemberi cinta yang abadi. Jadi masing-masing keluarga muslim idealnya saling mencintai, mengasihi dan menghargai agar tumbuh sikap dan tertanam nilai-nilai luhur pada anak sebagaimana diharapkan.

### **Proses Penanaman Nilai-nilai**

Nilai merupakan konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang empiris. Nilai

berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya.<sup>11</sup>

Pada dasarnya nilai merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik atau tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada anak yang diharapkan, oleh karenanya anak dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa ini, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global dewasa ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tidak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan budaya masyarakat.

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggap paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap, yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Jika seseorang berhadapan dengan suatu objek, ia akan menunjukkan gejala senang tidak senang atau suka tidak suka.

Pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan. Misalnya seseorang dapat memberikan penjelasan dari berbagai sudut bahwa mencuri itu tidak baik dan dilarang oleh norma apapun. Berdasarkan pengetahuannya itu ia tidak suka melakukannya. Akan tetapi sikap terhadap perbuatan mencuri baru bisa kita lihat dari tindakan nyata bahwa walaupun ada kesempatan untuk mencuri ia tidak melakukannya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, diketahui bahwa penanaman nilai-nilai dimulai dari mengajarkan pengetahuan yang benar tentang nilai tersebut, kemudian memberikan contoh teladan yang baik serta membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan ajaran agama. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan kognitif anak, orangtua dan guru harus memberi kesempatan kepada anak untuk menganalisis situasi masalah untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 274.

tertentu dengan nilai yang dimilikinya dan mendorongnya agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri atas dasar bimbingan orangtua dan guru sebagai pendidik.

Bersikap merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.<sup>12</sup>

### **Penggunaan Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembentukan Sikap**

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.<sup>13</sup> Dengan demikian, menumbuhkan sikap berarti mengajarkan dan membiasakan untuk menerima atau menolak suatu objek. Disinilah peran orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan anak untuk memberikan pemahaman yang benar tentang suatu objek. Sebab penilaian terhadap objek sebagai sesuatu yang berguna/berharga atau tidak berguna/berharga merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini disebut dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Dikarenakan anak lebih lama berada dalam keluarga, maka sudah seharusnya orangtua dapat memberikan contoh teladan yang baik dan menjadikan dirinya sebagai idola bagi anak-anaknya.

Orangtua harus menempatkan dirinya pada peranan sebagai pemimpin keluarga, sebab dalam Islam setiap orang adalah pemimpin, seperti halnya laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan istri adalah pemimpin di rumah suaminya.<sup>14</sup>

Dalam menjalankan fungsi edukatif dan religius maka setiap orangtua di samping sebagai pemimpin keluarga sekaligus juga berperan sebagai pendidik. Oleh karena itu setiap orangtua bertanggung jawab memelihara

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.76.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 276.

<sup>14</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadits An-Nabawiyah*, (Tijaratul Kubro, 1994), hlm. 130.

anggota keluarganya agar selamat dari berbagai ancaman, kejahatan dan kemaksiatan yang bisa menggiringnya ke neraka.

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*<sup>15</sup>

Fungsi edukatif dan religius menuntut adanya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan mengembangkan anak secara maksimal dalam seluruh aspek perkembangannya, yaitu fisik, psikhis, sikap dan perilaku, di samping membantu sekolah mengembangkan pribadinya secara terpadu.<sup>16</sup>

Sebagai pendidik, maka orangtua dan guru hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupannya.<sup>17</sup> Karena itu keteladanan orangtua dan guru merupakan suatu metode dalam mendidik dan membentuk sikap anak ke arah kebaikan dan bermoral. Seluruh tingkah laku orangtua dan guru baik dalam berbicara, berbuat, bertingkah laku merupakan contoh bagi anak-anaknya di dalam mengembangkan sikap dan kepribadiannya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>18</sup>

Keteladanan dari orangtua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orangtua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan.

---

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 448.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 155.

<sup>17</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 42.

<sup>18</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 2.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam hidupnya secara disiplin<sup>19</sup>

Berdasarkan hal di atas, berarti penggunaan latihan berulang-ulang atau pembiasaan dan peniruan atau keteladanan diyajini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama pada anak. Karena itu di samping keteladanan yang diberikan orangtua dan guru agar ditiru dan dicontoh anak, maka orangtua dan guru juga harus membiasakan dan melatih anak dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji baik berupa akhlak maupun pengamalan agama.

### Penutup

Orangtua dan guru sebagai pendidik yang mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian anak harus didorong untuk menciptakan dan menggunakan keteladanan dan pembiasaan yang baik serta terencana bagi pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama. Sebab anak sebagai rahmat dan amanah dari Allah harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai dengan tujuan Islam.

Penggunaan keteladanan dan pembiasaan sebagai alat pendidikan dianggap efektif, manakala orangtua menyadari peran utamanya sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga yang dapat ditiru dan diteladani seluruh perbuatan dan tingkah lakunya. Hal ini penting sekali dilaksanakan oleh orangtua agar fungsi keluarga dalam proses edukatif dan religius bagi anak akan terlaksana. Demikian ula halnya dengan guru harus menjalankan perannya sebagai pendidik yang bertugas tidak hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

### Referensi

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Heri Noer Ali. Bandung: CV Diponegoro, 1999.
- Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadits An-Nabawiyah*. Tijaratul Kubro, 1994.

---

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 224.



- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, terj. A. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Djohar Bachri LIS. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Miqdad Yalzan, *Potret Rumah Tangga Islamy*, terj. S.A Zemool. Solo: Pustaka Mantiq, 1998.
- Muhammad Fazlurrahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarso Ridwa. Bandung: Risalah, 2004.
- Ramayulis, dkk. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2007.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.